
**MANUEVER IRAN DALAM KONTESTASI GEOPOLITIK DI TIMUR TENGAH
PASCA REVOLUSI ISLAM**

Aufa Ulil Abshar Abdalla¹, Ghozali Said², Rubaidi³

aufaulilabsharabdalla@gmail.com

ghozalisaid@gmail.com

rubaidi09@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ARTICLE INFO

Keyword:
iran, islamic revolution,
proxy war.

ABSTRACT

Day by day, Iran continues to launch attacks on US bases, threatening the US position in the Middle East. Since the Islamic Revolution in Iran in 1979, which overthrew the Iranian monarchy under the rule of Mohammad Reza Pahlavi, known to be under pressure from US imperialism, Iran-US relations have deteriorated. Despite facing numerous sanctions from the US, Iran, even being one of the most sanctioned countries in the world, has managed to strengthen its influence in the Middle East. The research method employed is qualitative analysis of political, economic, and social literature. The study aims to understand the extent to which Iran has expanded its influence in the region despite international sanctions pressure. The findings of this research reveal Iran's involvement in proxy wars, allowing it to broaden its influence in the Middle East across Iraq, Syria, Yemen, Lebanon, and Palestine.

ARTICLE INFO

Kata Kunci:
iran, revolusi islam,
perang proksi.

ABSTRACT

Hari demi hari, Iran terus melancarkan serangan terhadap pangkalan AS, mengancam posisi AS di Timur Tengah. Sejak Revolusi Islam di Iran pada tahun 1979 yang menggulingkan monarki Iran di bawah pemerintahan Mohammad Reza Pahlavi yang diketahui mendapat tekanan imperialisme AS, hubungan Iran-AS semakin memburuk. Meski menghadapi banyak sanksi dari AS, Iran, meski menjadi salah satu negara yang paling terkena sanksi di dunia, berhasil memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif literatur politik, ekonomi, dan sosial. Temuan penelitian ini mengungkap keterlibatan Iran dalam perang proksi, sehingga memungkinkan Iran memperluas pengaruhnya di Timur Tengah ke Irak, Suriah, Yaman, Lebanon, dan Palestina.

PENDAHULUAN

Baru-baru ini kita dikejutkan dengan berita Iran menyerang Israel dengan rentetan rudal drone. Serangan ini dilancarkan sebagai balasan tindakan agresif tentara zionis di kedutaan besar Iran di Damaskus.¹ Di penghujung tahun 2024, tepatnya pada 16 Januari 2024, kita dikejutkan dengan kabar bahwa Iran telah menyerang markas mata-mata Israel di Erbil, Irak. Tak lama kemudian pada tanggal 22 Januari, kelompok yang didukung oleh Iran juga menyerang pangkalan militer AS di Irak. Bahkan tak hanya itu, terdapat kelompok yang juga disinyalir didukung oleh Iran kembali menyerang markas AS di Suriah, dan Yaman. Merespon serangan tersebut, AS tak tinggal diam, pada 3 Februari 2024 AS menembakkan Rudal Tomahawk dari kapal Angkatan Laut mereka kepada para kelompok militan yang didukung Iran di Irak dan Suriah. Ini dilakukan AS untuk mempertahankan posisi mereka di Yaman.²

Sementara itu kita tahu bahwa saat ini Iran merupakan negara dengan sanksi tertinggi di dunia, setelah Rusia, yakni dengan total 3.616 sanksi. Sanksi tersebut mulai berdatangan kepada Iran pasca Revolusi Islam pada tahun 1979 di Iran. Kondisi tersebut memperburuk hubungan bilateral antara Iran dan AS. Mengingat Revolusi tersebut menumbangkan Rezim Pahlevi yang memiliki hubungan dekat dengan AS, dan Iran juga telah mengambil alih kendali atas operasi dan keuntungan industri minyak di negaranya.³ Setelah Revolusi, AS memberi sanksi kepada Iran sebagai tanggapan atas pengambilalihan Kedutaan Besar AS di Teheran pada November 1979 oleh mahasiswa yang didukung oleh pemerintahan baru Iran. Pemerintahan Carter melarang impor minyak dari Iran, melarang ekspor AS ke Iran dan melarang transaksi keuangan pada tahun berikutnya. Sanksi tersebut juga berupa pembekuan aset Iran senilai USD 12 miliar, termasuk deposito bank, emas, dan properti lainnya, serta embargo perdagangan. Jumlah tersebut setara dengan 13% PDB dan 70% cadangan devisa

¹ <https://news.detik.com/internasional/d-7291647/iran-tegaskan-serangan-ke-israel-sebagai-pertahanan-diri-yang-sah>

²<https://www.voaindonesia.com/a/kelompok-militan-yang-didukung-iran-serang-balik-as/7476672.html>

³Kinzer, Stephen. 2008. *All the Shah's Men: An American Coup and the Roots of Middle East Terror*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.

Iran saat sebelum Revolusi. Meskipun pada akhirnya danksi tersebut dicabut pada Januari 1981 sebagai penyelesaian negosiasi atas pembebasan sandera yang tertuang di perjanjian Aljazair.⁴

Pada tahun 1983, Iran dituduh sebagai dalang atas pengeboman Beirut, markas tentara AS dan Perancis. Akhirnya pada tahun 1984, AS menetapkan Iran sebagai negara Teroris, serta pada tahun 1987, Reagan melarang impor dan ekspor minyak terhadap Iran.⁵ Pada tahun 1995, pemerintahan Clinton memberlakukan larangan total perdagangan dan investasi sebagai tanggapan atas meningkatnya kekhawatiran mengenai program nuklir Iran. Keputusan ini secara efektif menutup celah yang ada dan mengakhiri perdagangan AS dengan Iran.⁶ Pada tahun 1996, Kongres menyetujui Undang-Undang Sanksi Iran-Libya (ILSA), yang menjatuhkan hukuman kepada siapa saja yang berinvestasi lebih dari USD 20 juta di sektor minyak Iran.⁷ Ketua Komite Perencanaan dan Anggaran mengatakan uang Iran senilai USD 100 miliar dibekukan di beberapa bank asing karena sanksi yang dikenakan terhadap negara tersebut.⁸ Pada tahun 2013, hanya USD 30 miliar hingga USD 50 miliar cadangan devisa negara tersebut (yaitu sekitar 50% dari total) yang dapat diakses karena sanksi. Pada tanggal 21 September 2020, AS menjatuhkan sanksi terhadap pejabat pertahanan Iran, ilmuwan nuklir, Badan Energi Atom Iran dan siapa pun yang terlibat dalam perjanjian senjata konvensional dengan Iran, bahkan sebelumnya AS mendesak ‘snapback’ semua sanksi PBB terhadap Iran. Pada 8 Oktober 2020, AS memberlakukan sanksi lebih lanjut terhadap sektor keuangan Iran, menargetkan 18 bank Iran.⁹

⁴Nada, Garrett, Jason Starr, Helia Ighani, and Alex Yacoubian. 2023. “The Iran Primer: Timeline of U.S. Sanctions.” Washington, DC: United States Institute of Peace, February 9. <https://iranprimer.usip.org/resource/timeline-us-sanctions>

⁵Nada, Garrett, Jason Starr, Helia Ighani, and Alex Yacoubian. 2013. “State Sponsors of Terrorism Overview.” Chap. 3 in Country Reports on Terrorism 2013. <https://2009-2017.state.gov/j/ct/rls/crt/2013/224826.htm>

⁶Haas, Richard N. 1998. *Economic Sanctions and American Diplomacy*. New York: Council on Foreign Relations

⁷Iran and Libya Sanctions Act of 1996, Pub. L. No. 104–172, 110 Stat. 1541 (1996). <https://www.congress.gov/bill/104th-congress/house-bill/3107>

⁸Olster, Marjorie. 2013. “Sanctions Biting but Iran Not Budging”. ABC News. Associated Press.

⁹Reuters, 2020. US hits Iran’s financial sector with fresh round of sanctions. https://www.jpost.com/breaking-news/us-hits-irans-financial-sector-with-fresh-round-of-sanctions-645072#google_vignette

Padahal, sanksi internasional diberikan terhadap suatu negara bertujuan untuk melemahkan PDB negara tersebut. Penurunan tingkat pendapatan tersebut pada akhirnya juga mempengaruhi hubungan diplomatik, serta hubungan internasional lainnya dengan negara lain. Bahkan pada level tertentu penetapan sanksi terhadap suatu negara dapat memperlemah kekuatan militer negara tersebut.¹⁰ Pernyataan tersebut sesuai dengan pengakuan PBB dan AS, bahwasanya deretan sanksi tersebut merupakan upaya reduktif karena kekhawatiran yang muncul terhadap perkembangan ekonomi, energi, dan teknologi militer Iran.¹¹ Upaya tersebut nyatanya berhasil, pada tahun 2020, PDB Iran per kapita mencapai puncaknya sesaat sebelum Revolusi Islam tahun 1979 dan mulai mengalami penurunan tajam, turun sebesar 54 persen dalam lima tahun berikutnya.¹²

Uraian di atas menghadirkan rangkuman pertanyaan bagi peneliti: bagaimana bisa Iran melebarkan pengaruhnya di timur tengah seiring banyaknya sanksi internasional yang diterima, apa yang sebenarnya terjadi pada Revolusi Islam pada tahun 1979, serta bagaimana dampak internal-eksternal bagi Iran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif yang berorientasi pada tinjauan literatur. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui buku-buku dan jurnal ilmiah terkait. Metode ini melibatkan serangkaian langkah seperti reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penyimpulan data. Reduksi data melibatkan proses memilih dan mengidentifikasi informasi yang relevan dari sumber-sumber yang dikumpulkan. Selanjutnya, data disusun dan disajikan secara sistematis agar dapat dimengerti dan dianalisis dengan baik. Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan dan keakuratan data yang digunakan dalam penelitian. Kemudian data yang didapat dianalisis menggunakan teori principal-agency Carl Von Clausewitz. Akhirnya, peneliti melakukan penyimpulan berdasarkan analisis yang

¹⁰Ghomi, Morteza. 2021. "Who Is Afraid of Sanctions? The Macroeconomic and Distributional Effects of the Sanctions Against Iran." *Economics & Politics*, 34, no. 3: 395–428. <https://doi.org/10.1111/ecpo.12203>

¹¹Nephew, Richard. 2017. *The Art of Sanctions: A View from the Field*. New York: Columbia University Press.

¹²UN Conference on Trade and Development (UNCTAD). n.d. "Merchandise Trade: Trade Indicators." (accessed December 2, 2022). <https://hbs.unctad.org/trade-indicators/>

dilakukan terhadap data tersebut. Dengan menggunakan pendekatan penelitian pustaka, metode penelitian kualitatif, dan pendekatan analisis data deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Sejak abad ke-17, bangsa eropa mulai melebarkan pengaruhnya ke wilayah Iran. Hingga pada akhirnya, Iran yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Dinasti Qajar pun dibayangi tekanan dua bangsa besar, yaitu Rusia dan Inggris. Sejak awal kekuasaannya pada tahun 1779, Dinasti Qajar merupakan rezim yang lemah. Rezim ini sering dihadapkan pada problem disintegrasi sosial, adanya faktor kesukuan dan propinsional yang kuat menyebabkan rezim ini pecah menjadi beberapa faksi. Ditambah lagi angkatan bersenjata yang sebagian besar berasal dari bekas budak Georgia serta tak pernah terkonsolidasi dengan baik membuat rezim ini sulit mengembangkan sistem pemerintahannya.¹³

Pada periode 1804 hingga 1813, Uni Sovet melakukan aneksasi ke Iran yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Dinasti Qajar. Perang tersebut berakhir dengan perjanjian Gulistan pada 24 Oktober 1813, dimana Iran harus menyerahkan wilayahnya, Lankaran ke Rusia. Wilayah tersebut kini meliputi Dagestan, Timur Georgia, Azerbaijan, Armenia Utara. Perang tersebut ternyata berlanjut hingga 1828 yang ditandai dengan adanya Perjanjian Turkmenchay. Pada perjanjian tersebut wilayah Kaukasus Selatan secara resmi menjadi milik Rusia, serta disepakatinya sungai Aras sebagai pembatas Rusia dan Iran. Sementara di waktu yang sama, Inggris berusaha mengamankan jalur dagangnya ke India melalui penaklukan Iran. Hingga akhirnya pada tahun 1857 melalui Perjanjian Paris, Iran dipaksa melepaskan wilayahnya ke Inggris yang kini menjadi Afghanistan, serta Inggris juga mencegah klaim Iran atas wilayah Herat yang lepas ketika jatuhnya dinasti Safawiyah. Dua kekuatan tersebut juga diberi wewenang penuh atas perekonomian Iran dalam skala Internasional. Pada masa Dinasti Qajar ini mulai bermunculan industri besar mulai dari bank, tembakau, hingga minyak. Proses modifikasi Iran untuk menjadi negara modern yang dilakukan oleh bangsa barat serta masifnya korupsi dalam kerajaan pun menimbulkan banyak perlawanan dari Rakyat hingga Ulama' Salaf

¹³Icro, Iran Tanah Peradaban (Jakarta : Kedutaan Besar Republik Iran, 2009), hal.23

di Iran.¹⁴ Kondisi ini semakin menimbulkan kekacauan sepanjang kekuasaan rezim Dinasti Qajar di Iran.

Dinasti Qajar sebenarnya telah mencapai kejayaannya pada masa Raja Nashiruddin Shah. Kekuasaannya bertahan dalam waktu yang lama, yakni 48 tahun sejak 1848. Di bawah kepemimpinannya, dan dibantu Amir Kabir sebagai Perdana Menteri, Dinasti Qajar melakukan langkah inovatif dan reformasi yang signifikan. Kerajaan ini mengalami kemajuan pesat di bidang ekonomi dan teknologi, serta berubah menjadi kerajaan yang aman dan damai. Namun sayangnya pada tahun 1896, Raja Nashiruddin Shah harus dibunuh oleh seorang penggemarnya. Sepeninggalnya, Dinasti Qajar dipimpin oleh putranya, Muzaffaruddin Shah. Dia dikenal sebagai pencetus konstitusi pertama di Timur Tengah. Muzaffaruddin Shah adalah seorang Raja yang baik hati namun sering diganggu penyakit hingga akhirnya meninggal pada tahun 1907. Setelah kematiannya, putranya, Muhammad Ali Shah, diangkat sebagai Raja Dinasti Qajar. Di bawah pemerintahannya, dengan bantuan Rusia dan Inggris, ia menghilangkan sistem parlemen karena merasa tidak puas atas kekuasaan yang dibatasi oleh parlemen tersebut. Langkah ini menyebabkan berbagai protes dari publik. Kerajaan dituntut untuk merumuskan pembaharuan konstitusi seperti, memberi kebebasan berbicara, berkumpul, dan berserikat, serta memberi hak kursi parlemen kepada para pengusaha secara terbatas. Tuntutan ini bertujuan untuk membatasi kekuasaan kerajaan yang terkesan mutlak. Pada akhirnya dari Tabriz muncul gerakan pemberontakan oleh golongan konstitusionalis yang didukung oleh ulama', pedagang, dan para tokoh suku, gerakan ini dipimpin oleh Sattar Khan dengan bantuan Brigade Cossack. Kelompok tersebut pun berhasil menduduki kekuasaan. Setelah parlemen kembali dipulihkan, pada tahun 1909 putra Muhammad Ali, Ahmad yang pada waktu itu masih berusia 11 tahun diangkat menjadi Raja. Hingga periode akhir 1911, Iran mengalami periode anarkis, di antaranya pertikaian internal, sikap apatis massa, dan permusuhan dari Inggris dan Rusia.¹⁵

¹⁴Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*. Terj. Ghufroon A. Mas'adi (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 34-35.

¹⁵Icro, *Iran Tanah Peradaban*, hal. 25

Pada tahun 1921, dengan bantuan Inggris dan Rusia, Reza Khan menggunakan brigade Cossack untuk melakukan kudeta dan mengusir Raja Ahmad dari Istana. Pada tahun 1925, Reza Khan mengubah konstitusi dan menjadi tanda berdirinya dinasti baru bernama Dinasti Pahlevi.¹⁶ Sejak menjadi Raja pada tahun 1925 Reza Shah memiliki hubungan yang dekat dengan Inggris-Rusia. Hingga pada tahun 1939 saat perang dunia ke-2, Shah menolak mengusir Jerman dari Iran sehingga Inggris dan Rusia pun menyerang Iran dan mengasingkan Shah, kekuasaan pun diberikan kepada anaknya Muhammad Reza Pahlevi pada tahun 1941. Sejak saat itu, hubungan antara Iran dan Inggris maupun Rusia menjadi tidak kondusif, ketiganya diselubungi kecurigaan.

Seiring dengan situasi politik Timur Tengah yang tidak kondusif, sejak perang dunia ke-2, AS dan Inggris bekerja sama membangun stabilitas timur tengah. Namun Inggris dipaksa mengurangi aktivitasnya di timur tengah setelah diterpa masalah domestik saat diinvasi oleh Jerman. AS pun kemudian menerima tantangan berat: 1) Pan-Arabisme, dinilai dapat memperkuat pengaruh Sosialisme Rusia di timur tengah; 2) Konflik Israel dengan Palestina yang dapat mengundang intervensi negara lain di wilayah Arab. Kondisi ini mendorong AS untuk memberlakukan kebijakan “Pilar kembar”. Kebijakan AS ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama kepada 2 negara yang dianggap memiliki pengaruh besar di timur tengah, mereka adalah Arab Saudi dan Iran. Kerja sama ini diharapkan mampu meredam ancaman dari negara lain yang bersebrangan dengan AS. Kebijakan tersebut dilakukan melalui beberapa langkah: 1) Di Arab Saudi, AS melakukan eksplorasi minyak untuk meningkatkan perekonomian Arab Saudi. Selain itu, AS juga membantu menyebarkan Pan-Islamisme, faham untuk memperkuat soliditas umat Islam yang dianggap dapat memperkuat posisi Arab Saudi sebagai penjaga dua kota suci umat Islam, Makkah dan Madinah. Faham bertujuan untuk menekan Pan-Arabisme, faham yang disinyalir yang pada waktu itu telah berhasil menumbangkan beberapa kerajaan di Timur Tengah, dan mengancam kedaulatan Arab Saudi. Sebagai gantinya AS mendirikan pangkalan militernya di Arab; 2) Di Iran, AS memberikan

¹⁶Aizid, Singa Padang Pasir Menerkam Amerika dan Sekutunya, hal.60

bantuan alat tempur dan investasi di berbagai sektor, untuk meningkatkan perekonomian Iran. Sebagai gantinya Iran harus mengawasi gerakan kiri di timur tengah.¹⁷

Terinspirasi oleh modernisasi yang dilakukan Mustafa Kemal di Turki. Shah Reza Pahlevi pun melakukan hal serupa di Iran. Ia melakukan sekularisme di bidang pemerintahan, mengundang investor AS secara besar-besaran. Namun sayangnya hal ini justru memperlebar kesenjangan sosial di Iran. Kekuasaannya pun bersifat otokratis dan menindas serta adanya tekanan imperialisme Barat. Kondisi ini mengundang kemarahan publik terutama kaum islam syiah dan golongan kiri. Rezim Pahlevi menjadi lebih otoriter dari sebelumnya, pada tahun 1970-an. Militer dan polisi rahasia menjadi orang yang sangat ditakuti dan dibenci karena melakukan tindakan intimidatif terhadap golongan yang bersebrangan dengan rezim Shah. Sebagai tanggapan terhadap berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Shah, terjadi gelombang oposisi dari segenap lapisan masyarakat. Rezim kemudian mengambil tindakan represif. Rezim Shah menjadi semakin bergantung pada Savak karena dia memiliki peran yang cukup besar dalam upaya membungkam para pembangkang. Karena keadaan ini, gerakan oposisi yang didukung rakyat luas semakin berubah dari reformasi menjadi revolusioner. Setelah itu, Islam Syi'ah menjadi sarana paling aktif yang berakar kuat di kalangan masyarakat untuk memobilisasi massa.¹⁸

Dinasti Pahlevi mulai jatuh pada awal tahun 1977. Pada saat itu, Presiden Amerika yang baru dilantik, Jimmy Charter, menjadikan isu Hak Asasi manusia sebagai arah dalam kebijakan luar negerinya. Jika Iran ingin terus mendapatkan bantuan Amerika dalam bidang ekonomi dan militer, sekutu Amerikanya harus menerima kebijakan itu. Dalam situasi seperti ini, rezim Shah harus mengikuti kebijakan AS karena Iran sangat bergantung pada AS. Shah membebaskan 357 tahanan politik pada Pebruari 1977. Jurnalis mulai menuntut kebebasan berpendapat dan kebebasan pers sebagai akibat dari masalah HAM yang dihadapi Amerika Serikat. Para pengacara juga menuntut untuk menghapus pengadilan militer, yang sering digunakan untuk mengadili para narapidana politik. Kelompok massa lain menggelar demonstrasi untuk

¹⁷Kim Ghattas, 2020. *Black Wave: Saudi Arabia, Iran, and the Forty-Year Rivalry That Unraveled Culture, Religion, and Collective Memory in the Middle East*, New York: Henry Holt and Company, hal. 34

¹⁸Noor Arif Maulana, *Revolusi Islam Iran Dan Realisasi Vilayat-I Faqih* (Yogyakarta: Juxtapose, 2003). hal. 70-82

menuntut pencopotan rezim Shah, yang mereka anggap telah melakukan pelanggaran HAM parah selama jabatannya. Polisi dan massa demonstran terlibat bentrok, yang mengakibatkan banyak orang yang tertembak aparat. Setelah itu, 120 pengacara mempublikasikan kejadian tersebut yang diduga didalangi oleh Savak. Kemudian, tim independen yang terdiri dari akademisi dibentuk untuk mengusut kasus itu sekaligus mengusut berbagai kekejaman yang dilakukan oleh Savak sebelumnya. Setelah itu, Shah mulai menekan dan mengintimidasi para pengacara dan tim.¹⁹

Pada akhir bulan Oktober 1977, di Kota Najaf, Mustafa, putra Imam Khomeini, ditemukan meninggal di tempat tidurnya. Pemerintah melarang otopsi terhadap jenazahnya, sehingga penyebab kematian yang sebenarnya tetap menjadi misteri. Namun, ada indikasi kuat bahwa pembunuhan itu dilakukan oleh pihak Savak. Insiden ini memicu demonstrasi oleh sekitar 4000 mahasiswa di Qum pada Januari 1978. Polisi merespons dengan represif, menyerang demonstran dengan senjata dan menyebabkan kematian sekitar tujuh puluh orang. Demonstrasi mahasiswa di Qum mengecam tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh pasukan Savak, memicu gerakan massa yang lebih revolusioner. Polisi kembali bertindak represif, memicu gelombang demonstrasi berikutnya yang lebih besar. Selama empat puluh hari berikutnya, terjadi demonstrasi dan protes yang semakin meluas, mencapai puncaknya pada 10 Muharram, 1 Desember 1978, ketika ratusan ribu orang turun ke jalan untuk memperingati terbunuhnya Imam Husein di Padang Karbala. Demonstrasi ritual tersebut berubah menjadi kerusuhan setelah tentara memblokir jalan dan menembaki demonstran. Pemerintah menyebut jumlah korban ratusan orang, namun sumber lain menyebutkan lebih dari 4000 korban tewas.²⁰ Hampir semua lapisan masyarakat Iran, termasuk berbagai latar belakang dan faksi politik, bersatu dalam demonstrasi tersebut. Kelompok sekuler seperti Front Nasional dan Partai Tudeh bergabung dengan kelompok Islamis yang mendukung Imam Khomeini dan Ali Syari'ati. Buruh, guru, mahasiswa, petani, dan nelayan semua bersatu dalam aksi-aksi protes sepanjang tahun 1978 hingga Februari 1979 menentang rezim Shah. Ayatullah Khomeini terus mengobarkan semangat perlawanan dari pengasingannya di Paris melalui pidato-pidato politik

¹⁹Tamara, Nasir, *Agama dan Revolusi di Iran: Peranan Aliran Syiah sebagai Ideologi Revolusi*. dalam AlChaidar, ed. *Islam, Fundamentalisme & Ideologi Revolusi*. (Madani Press, 2000), hal. 189-190

²⁰Ahmad Khomeini, *Imam Khomeini*, hal. 198

dan gagasan Revolusioner, nasionalisme dan Anti Imperialisme dikirim ke Iran dalam bentuk rekaman kaset dan pamflet. Khomeini menjadi idola bagi demonstran setelah kematian Ali Syari'ati pada tahun 1977, sehingga dia menjadi tokoh sentral perlawanan. Basis material Revolusi Iran terletak pada perkembangan kekuatan produksi dan perubahan dalam struktur kapitalisme Iran sepanjang periode sebelumnya. Shah kehilangan dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk petani, intelektual, kelas menengah, dan tentara. Demonstrasi terus berlanjut setiap hari, melampaui batas kehidupan normal.²¹

Setelah tentara berpecah, Shah kehilangan kendali atasnya. Dalam kepanikan, setelah ragu pada awalnya, ia menunjuk Shahpur Bakhtiar dari Front Nasional sebagai perdana menteri. Namun, manuver tersebut gagal dan krisis menjadi lebih parah. Negara ini dilanda revolusi pada 16 Januari 1979. Pada akhirnya, Shah harus terbang ke Mesir sendirian. Sebelum meninggalkan Iran, Shah membentuk Dewan Negara dengan sembilan anggota pada 13 Januari 1979. Dia memasukkan orang-orang yang dia percayai ke dalam Dewan Negara sebelum meninggalkan negeri itu dengan harapan dia bisa kembali berkuasa setelah krisis berakhir. Ibu Shah, keluarganya, dan anak-anak lebih dulu meninggalkan Iran menuju Los Angeles sehari setelah Dewan Negara dibentuk. Para pelajar dan pekerja Iran yang tinggal di Amerika, serta warga Amerika yang simpati dengan perjuangan penggulingan Shah, menyambut mereka di tempat itu dengan demonstrasi. Mohammad Shah Reza meninggalkan Iran dengan istri pada 16 Januari 1979, setelah Dewan Negara dilantik. Meskipun tuntutan rakyat Iran dipenuhi, pemerintahan Shahpur Bakhtiar tidak mengubah keadaan Iran. Selanjutnya, pada 19 Januari 1979, jutaan orang demonstrasi menuntut Shahpur Bakhtiar mundur dari Perdana Menteri dan meminta Khomeini pulang memimpin negeri Iran.²²

Perjuangan melawan Shah secara efektif telah selesai ketika Khomeini kembali dari pengasingannya di Paris pada 1 Februari 1979. Terlepas dari fakta bahwa tokoh karismatik tersebut tidak berpartisipasi secara langsung dalam menggulingkan Shah, beberapa orang ingin memberinya posisi penting. Akhirnya, Khomeini mengumumkan pembentukan Dewan

²¹ Al-Chaidar. ed. Islam, Fundamentalisme & Ideologi Revolusi.

²² "The Iranian Revolution: King Pahlevi (the Shah) against Dissent", <http://www.fsmitha.com/h2/ch29ir.html>,

Revolusi di depan umum dan wartawan pada 3 Pebruari 1979. Sementara di sisi lain, golongan kiri merasa telah digunakan sebagai alat revolusi golongan Syiah. Kelompok Syiah juga meminta Shahpur Bakhtiar mengundurkan diri sebagai perdana menteri jika tidak, mengancam akan terjadi perang suci. Akhirnya, Shahpur mengundurkan diri dan diganti oleh Mehdi Bazargan. Akhirnya, dinasti Pahlevi, yang didirikan pada tahun 1925, dapat dikaitkan dengan kekuatan revolusi. Dinasti ini runtuh bersamaan dengan sistem monarki Iran yang berlangsung selama dua abad.²³

PEMBAHASAN

Implikasi Dan Ekspansi Pengaruh Iran Pasca Revolusi Islam

Revolusi Iran tahun 1979 memiliki arti penting secara global karena, untuk pertama kalinya di era modern, tokoh agama (kaum ulama) berhasil menggulingkan rezim modern dan merebut kekuasaan. Peristiwa ini juga menandai momen bersejarah ketika Islam sebagai kekuatan revolusioner tidak hanya terbatas pada masyarakat suku, tetapi diwujudkan dalam konteks masyarakat industri modern. Revolusi tersebut menunjukkan bahwa gerakan revolusioner tidak hanya dapat muncul dari kelompok sayap kiri atau atas nama sosialisme, tetapi juga dari komunitas agama yang mengusung nilai-nilai Islam. Sebagai dampaknya, Revolusi Iran mengganggu model hubungan antara negara dan gerakan keagamaan, sekaligus menghilangkan keraguan tentang relevansi Islam sebagai kekuatan sosial-politik di dunia modern, baik di Iran maupun di tingkat global.²⁴

Revolusi Islam di Iran juga menjadi tonggak kebangkitan komunitas berbasis ajaran dan nilai-nilai Islam. Pasca kemenangan revolusi, pemerintah dan rakyat Iran bersinergi dalam berbagai sektor untuk membangun kembali negara. Islam, sebagai agama yang komprehensif dan holistik, menekankan pentingnya memajukan ilmu pengetahuan serta meningkatkan kualitas hidup umatnya. Dalam konteks ini, ajaran Islam mengajarkan dua prinsip utama: pertama, kemandirian dari pengaruh non-Muslim, dan kedua, keimanan pada diri sendiri serta

²³Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi: Ideologi Pemikiran dan Gerakan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 137-138

²⁴Asef Bayat, *Pos Islamisme*, Yogyakarta: L kis, 2001), hal. 37.

kepada Yang Maha Kuasa sebagai modal utama untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi Revolusi Islam untuk mendorong umat melepaskan diri dari ketergantungan kepada pihak luar serta melakukan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme.²⁵

Sejak kemenangan revolusi, Republik Islam Iran telah mencatat berbagai pencapaian signifikan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, ekonomi, sosial, dan militer. Sebagai contoh, laporan UNESCO mencatat bahwa Iran adalah salah satu negara dengan pertumbuhan tercepat dalam pengembangan ilmu pengetahuan selama dekade pertama abad ke-21. Di bidang politik, sistem pemerintahan berbasis *wilayat al-faqih* menawarkan model unik yang mengintegrasikan kepemimpinan agama dan administrasi modern, sementara di sektor ekonomi, Iran berhasil mengurangi ketergantungan pada minyak melalui diversifikasi sumber daya ekonomi. Semua ini menjadi bukti bahwa Revolusi Islam tidak hanya membawa perubahan ideologis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan nasional dan inspirasi global bagi dunia Muslim.²⁶

Sejak revolusi, Iran telah membentuk sistem republik Islam berdasarkan konsep Wilayat al-Faqih, di mana kekuasaan tertinggi berada di tangan pemimpin yang saleh, adil dan kompeten yang disetujui oleh mayoritas umat Islam. Pemegang wewenang ini disebut Wali Faqih atau Rahbar (pemimpin dalam bahasa Persia). Wali Faqih pertama adalah Ayatollah Khomeini (1979-1989), disusul Ayatollah Ali Khomeini. Wali Faqih tidak duduk dalam suatu dewan formal, namun bertindak sebagai pengawas dan pembimbing. Dalam kekuasaan eksekutif, kekuasaan tertinggi dipegang oleh seorang presiden yang dipilih langsung oleh rakyat. Presiden terpilih pertama Iran adalah Abu al-Hasan Bani Sadr, yang akhirnya dipecat karena dituduh mengkhianati nilai-nilai dan revolusi Iran. Presiden berikutnya antara lain Ayatollah Ali Khomeini (1981-1989), kemudian Hasyemi Rafsanjani (1989), diikuti oleh

²⁵Sarbini, Islam di Tepian Revolusi: Ideologi Pemikiran dan Gerakan (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 137-138

²⁶Tamara, Nasir, Agama dan Revolusi di Iran: Peranan Aliran Syiah sebagai Ideologi Revolusi. dalam AlChaidar. ed. Islam, Fundamentalisme & Ideologi Revolusi. (Madani Press, 2000), hal. 189-190

Muhammad al-Khatami, Mahmoud Ahmadinejad (2004-2013) dan Hassan Rouhani (2013-sekarang).²⁷

Sejak kemenangan Revolusi Islam, kemandirian ekonomi menjadi perhatian utama. Fokus ini disebabkan oleh ketergantungan Iran yang besar pada Barat, khususnya Amerika Serikat, sebagai akibat dari kebijakan politik rezim Pahlavi yang membawa bencana. Pasca revolusi, negara-negara Barat memberikan tekanan dan ancaman terhadap Republik Islam Iran dengan berbagai cara, termasuk penerapan embargo ekonomi. Akibatnya, Iran berupaya mencapai kemandirian di bidang pertanian dan industri. Upaya-upaya ini terus berlanjut bahkan selama masa-masa sulit dalam perang yang dilancarkan oleh rezim Baath Irak. Salah satu slogan utama Revolusi Islam di Iran adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya kelas menengah ke bawah, dan mencapai keadilan sosial. Pemerintah Republik Islam Iran telah bekerja keras untuk meningkatkan standar hidup masyarakat berpenghasilan rendah. Khususnya, pada masa kepemimpinan Presiden Ahmadinejad, terdapat fokus yang lebih besar dalam mewujudkan visi keadilan yang dianut oleh Revolusi Islam. Angkatan bersenjata Iran telah membangun kekuatan mereka untuk melawan ancaman musuh.²⁸

Sejak awal Revolusi Islam, pemerintah Iran telah meluncurkan program untuk memerangi buta huruf dan memaksimalkan kesempatan bagi setiap orang untuk menerima pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor pendidikan Iran telah mengalami kemajuan dan perkembangan pesat baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pemerintah dan aktivis pendidikan terus menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran untuk mengimbangi berbagai penemuan ilmiah baru. Sektor pendidikan tinggi Iran juga mengalami perkembangan dan kemajuan pesat setelah Revolusi Islam. Fenomena yang sangat menarik dalam dunia akademis Iran adalah lebih dari 60% pelajar Iran adalah perempuan. Kenyataan tersebut merupakan salah satu hasil dari upaya pemerintah dalam pemberdayaan perempuan. Para ahli Iran juga telah mencapai kemajuan signifikan dalam perkembangan teknologi. Nanoteknologi, salah satu teknologi paling bergengsi dan kompleks

²⁷Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, hal. 243

²⁸VA Lifanti, H Harmiyati - Paradigma, and undefined 2018, "Kebijakan Pemerintah Mahmoud Ahmadinejad Membangun Kekuatan Militer Iran Sebagai Respon Terhadap Persepsi Ancaman Israel,"

di dunia, telah menjadi subjek minat dan penelitian para ilmuwan Iran selama bertahun-tahun. Teknologi ini bahkan dapat memperbaiki molekul dan sel yang rusak di dalam tubuh. Nanoteknologi umumnya digunakan untuk keperluan medis, pertanian, industri dan lainnya. Hingga saat ini, Iran dianggap sebagai negara maju dalam bidang nanoteknologi dan telah berhasil menghasilkan beberapa produk dengan menggunakan nanoteknologi. Prestasi Iran lainnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi adalah keberhasilan luar biasa dalam penelitian sel induk. Selama bertahun-tahun, para ilmuwan Iran telah mengembangkan teknologi sel induk untuk tujuan terapeutik dan medis lainnya. Sel induk ini memiliki kemampuan untuk menghasilkan berbagai jenis sel dalam tubuh manusia. Ilmuwan Iran juga berhasil menggunakan teknologi sel induk untuk mengobati banyak penyakit akut yang sulit diobati. Pencapaian paling mengesankan dalam bidang ini adalah keberhasilan kloning kambing oleh para ilmuwan Iran menggunakan sel induk. Pencapaian ini menunjukkan kemajuan Iran dalam bidang kedokteran, khususnya dalam regenerasi sel induk. Di bidang teknologi luar angkasa, pembangunan stasiun peluncuran luar angkasa dan peluncuran roket yang membawa satelit Safir merupakan pencapaian terkini Iran.²⁹

Revolusi 1979 ini menyebabkan AS kehilangan satu catur keamanannya, terlebih rezim Khomeini bersifat anti monarki, anti barat, dan pro syiah. AS pun merasa kedaulatannya dan para sekutunya (Arab, Irak, dan Yordania) terancam sehingga Iran harus dihancurkan. Sementara Iran pun juga merasa kedaulatannya terancam mengingat posisinya yang dikepung oleh negara-negara yang memusuhinya, belum lagi ancaman dari internal (sunni dan komunis) yang menentang rezim Khomeini. Sehingga tak ada kata lain bagi Iran selain lawan. Iran dibawah rezim Khomeini pun melakukan beberapa upaya, di antaranya meningkatkan kekuatan militer, melalui konsolidasi dengan para milisi pro Khomeini yang berperan menjatuhkan Rezim Pahlevi. Kelompok milisi ini diberi nama Islamic Revolutionary Guard Core (IRGC). IRGC berfungsi melakukan kontrol sosial, dan membasmi oposisi. Pada tahun 1980, IRGC membentuk kelompok milisi sukarelawan yang bernama Basij. Kelompok ini bertugas untuk memperluas jaringannya di masyarakat, masjid, dan sekolah, baik melalui tindakan persuasive

²⁹DAW Hernawa, H Akbar - Paradigma, and undefined 2018, "Peningkatan Penguasaan Sains Dan Teknologi Iran Pasca Embargo Amerika Serikat Tahun 2006

maupun intimidatif. Alhasil kelompok ini dapat dibilang efektif dalam peperangannya melawan Irak. Agresi militer Rezim Ba'ats Irak di dekade 80-an, dan ancaman tanpa henti AS, merupakan pelajaran berharga bagi Iran. Iran mesti memperkuat daya pertahanan militernya di hadapan segala bentuk agresi musuh.³⁰

Iran juga berupaya memperlebar pengaruhnya di negara Lebanon yang pada saat itu tengah didera perang sipil dan invasi Israel. Sehingga pada tahun 1982 berkat bantuan IRGC, Hizbulloh pun dibentuk. Hal ini juga didukung oleh pengaruh syiah yang kuat Khomeini untuk melakukan jihad.³¹ Setelah berakhirnya Iran vs Irak, pada tahun 1988, Iran membentuk Pasukan Quds yang bertugas membentuk, menasehati, dan mempersenjatai pasukan kelompok milisi timur tengah yang tidak berseberangan dengan Iran. Pasukan ini dipimpin oleh Qassem Sulaimani. Selain itu untuk menghancurkan Israel, Iran memperkuat kerja sama dengan pasukan Hizbulloh di Lebanon dan Hamas di Palestina. Pendanaan tersebut bersumber dari bebarapa bisnis di Iran, mulai dari Industri Konstruksi hingga Media Massa. Pasukan militer Iran juga telah memproduksi peralatan perang modern dan berbagai bentuk senjata pribadi. Selain itu di laut, kekuatan pertahanan maritim Iran juga meraih prestasi gemilang. Kemajuan Iran yang mengesankan di bidang industri militer membuat sejumlah negara semakin tertarik untuk menjalin kerja sama dengan Iran.³²

Pada tahun 2003 Iran memiliki kesempatan yang baik untuk memperluas pengaruhnya. Yaitu pada saat AS melakukan invasi ke Irak melalui operasi militer "Iraqi Freedom" menyerang kediaman Saddam Hussein di Baghdad. Penyerangan itu menandai berakhirnya kekuasaan Saddam Hussein di Irak. Pada saat vakum kekuasaan inilah Pasukan Quds membantu kelompok syiah Irak untuk merebut kekuasaan di Irak. Dengan pengaruh tersebut, Iran dapat memojokkan Arab Saudi yang berbatasan langsung dengan Irak. Sementara pada tahun 2011 ketika Suriah tengah didera perang sipil, Iran datang dan melindungi Rezim Basyar al Asad. Dengan bantuan Hizbulloh, Iran pun berhasil memukul mundur para pemberontak dan

³⁰Abbas Amanat, 2017, *Iran : A Modern History*. London : Yale University Press, hal. 823

³¹Ofira Seliktar dan Farhad Rezaei, 2020, *Iran, Revolution, and Proxy Wars*. Switzerland : Palgrave Macmillan, hal.11

³²Ofira Seliktar dan Farhad Rezaei, 2020, *Iran, Revolution, and Proxy Wars*, hal. 127

kelompok sunni Lebanon. Dan, di tahun 2014, Iran mendukung kelompok The Houthi dalam perang sipil di Yaman yang hingga saat ini, kelompok tersebut tak terkalahkan.

Isu nuklir Iran merupakan topik yang sangat familiar. Namun, dibalik kontroversi yang sengaja diusung oleh Barat untuk menentang kemajuan Iran di bidang tersebut, ternyata Iran mempunyai prestasi yang mengesankan di bidang nuklir. Meski Iran mendapat tekanan dan sanksi, negara tersebut tetap menorehkan prestasi gemilang di bidang teknologi nuklir. Hingga saat ini, negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat, telah menggunakan energi nuklir untuk membuat bom pemusnah massal; jadi mereka juga percaya bahwa Iran menggunakan teknologi nuklir untuk tujuan militer. Padahal, teknologi ini bisa dimanfaatkan untuk hal-hal positif, seperti sebagai sumber energi listrik. Atas dasar itulah Iran mengembangkan teknologi nuklir. Langkah ini diambil untuk mengubah energi nuklir menjadi sumber energi alternatif. Selain digunakan untuk menghasilkan listrik, teknologi nuklir juga dapat digunakan untuk keperluan medis dan rekayasa genetika di bidang pertanian dan peternakan.³³ Segala keberhasilan tersebut merupakan keberuntungan kemenangan Revolusi Islam dan buah keimanan, usaha, solidaritas rakyat Iran serta kepemimpinan bijak Pemimpin Revolusi Islam Iran.

Praktik Prinsipal-Agen Iran Dalam Perang Proksi

Dalam ekspansinya, Iran sering berperan sebagai prinsipal, bekerja melalui berbagai negara atau kelompok proksi sebagai agen yang terlibat konflik. Perang proksi adalah bentuk konflik di mana pihak ketiga, baik aktor negara maupun non-negara, terlibat secara tidak langsung untuk memengaruhi hasil perang demi kepentingan mereka. Pihak ketiga ini memberikan dukungan, seperti pendanaan, persenjataan, atau pelatihan, kepada kelompok kecil atau negara tertentu untuk bertindak atas nama mereka. Model perang ini memungkinkan

³³Tia Listiani, "Program Pengembangan Nuklir Iran Dan Implikasinya Terhadap Hegemony Amerika Serikat Di Kawasan Timur Tengah," (Univesitas Pasundan, 2016), 35.

negara dan aktor non-negara mengejar tujuan strategis tanpa harus terlibat langsung dalam perang yang mahal dan berdarah.³⁴

Untuk memahami dinamika perang proksi, diperlukan analisis atas masalah prinsipal-agen, yaitu hubungan di mana prinsipal mendelegasikan atau memaksa agen untuk melakukan aktivitas tertentu atas namanya. Hubungan ini sering memunculkan tantangan terkait agensi sejauh mana agen memiliki otonomi dan pembagian risiko, seberapa besar risiko yang siap ditanggung oleh masing-masing pihak. Sebagaimana dikatakan oleh Carl von Clausewitz setelah Perang Napoleon: *“Satu negara mungkin mendukung tujuan negara lain, tetapi negara tersebut tidak akan pernah menganggapnya serius dibandingkan negaranya sendiri.”* Meski konsep ini sudah lama ada, prinsip tersebut tetap relevan dalam memahami perang proksi modern.³⁵ Lima model hubungan prinsipal-agen dalam perang proksi sebagai berikut:

1. Model Eksploitatif

Dalam model ini, proksi bergantung sepenuhnya pada prinsipal untuk kelangsungan hidupnya. Meski demikian, proksi tetap penting bagi prinsipal karena menjadi alat untuk mencapai tujuannya. Jika ancaman eksistensial muncul, prinsipal akan membela proksinya demi mempertahankan keberlanjutan misi.

2. Model Transaksional

Model ini didasarkan pada pertukaran jasa yang saling menguntungkan. Hubungan antara prinsipal dan proksi bersifat sementara dan cenderung berakhir setelah tujuan bersama tercapai. Proksi sering kali memiliki kekuasaan strategis yang lebih besar karena mereka yang menentukan parameter misi, durasi, dan batasan keterlibatan prinsipal.

3. Model Koersif

Proksi dalam model ini sering kali adalah kekuatan yang dipaksa bekerja untuk prinsipal. Misalnya, setelah mengalahkan pemerintahan lama, prinsipal memanfaatkan angkatan bersenjata rezim tersebut sebagai agen. Namun, hubungan ini cenderung

³⁴Eisenhardt, Kathleen M. “Agency Theory: An Assessment and Review.” *The Academy of Management Review* 14, no. 1 (1989): 57–74.

³⁵Howard, M. d. (1989). Carl Von Clausewitz : On War. Princeton: Princeton University Press.

rapuh karena proksi bekerja di bawah tekanan atau ancaman, dan sering kali hanya kehadiran fisik prinsipal yang mempertahankan hubungan tersebut.

4. Model Kontrak

Prinsipal menyewa atau menugaskan agen untuk menjalankan misi tertentu. Model ini meminimalkan risiko politik bagi prinsipal karena keterlibatan langsung mereka sulit terdeteksi. Proksi kontrak juga memberikan fleksibilitas taktis dan operasional bagi prinsipal dengan mengurangi jarak antara perang dan masyarakatnya.

5. Model Budaya

Dalam model ini, ikatan budaya antara prinsipal dan proksi menciptakan hubungan yang erat. Proksi tidak hanya bersedia bekerja untuk prinsipal tetapi juga bersedia mengambil risiko besar demi mempertahankan hubungan tersebut. John Keegan menekankan bahwa *“perang lebih dari sekadar politik; itu adalah ekspresi budaya, dan sering kali menjadi penentu bentuk budaya.”*³⁶

Banyak negara yang memiliki garis budaya yang tidak sejalan dengan peta politik. Hal ini menghasilkan titik pengaruh budaya, yang mencakup agama, etnis, bahasa, sejarah, dan geografi. Proksi budaya cenderung ditemukan di wilayah konflik di mana budaya melintasi batas-batas politik. Dalam model ini seorang pelaku mengeksploitasi satu atau lebih ikatan budaya di suatu wilayah yang mempunyai kepentingan politik atau strategis untuk memperoleh pengaruh terhadap kelompok yang secara budaya serupa. Proksi Iran sendiri hampir seluruhnya berada di wilayah Syiah adalah contoh dari model ini. Iran memanfaatkan kesamaan budaya, umumnya Islam Syiah, untuk membangun jaringan proksi yang sangat erat di seluruh Timur Tengah. Kelompok ini termasuk Hizbullah Lebanon, Kataib Hizbullah Irak, pemberontak Houthi di Yaman, Hamas, dan kelompok milisi Syiah di Suriah dan Irak. Iran mendukung,

³⁶Shokouhyar, S., Seddigh, M. R., & Panahifar, F. (2020). Impact of big data analytics capabilities on supply chain sustainability: A case study of Iran. *World Journal of Science, Technology and Sustainable Development*, 17(1), hal. 33-57.

mendanai, dan memberi nasihat kepada proksi ini dengan Pasukan Quds, sebuah komponen Korps Garda Revolusi Islam (IRGC).³⁷

PENUTUP

Revolusi Islam Iran tahun 1979 memunculkan perubahan mendasar dalam lanskap politik Timur Tengah yang masih berdampak hingga hari ini. Penggulingan rezim monarki Pahlavi dan penggantian dengan Republik Islam yang dipimpin oleh pemimpin spiritual, Ayatollah Khomeini, merupakan tonggak penting yang mengubah dinamika kekuasaan regional. Konsep wilayah al-Faqih yang menempatkan otoritas tertinggi pada pemimpin agama, telah membentuk dasar sistem politik dan hukum Iran. Selain mengkonsolidasi kekuasaan internal, Iran di bawah kepemimpinan Khomeini juga memperjuangkan kemandirian ekonomi dan kekuatan militer. Meskipun dihadapkan pada tekanan sanksi internasional, Iran berhasil memperluas pengaruhnya di Timur Tengah melalui dukungan terhadap kelompok-kelompok militan di berbagai negara, termasuk di Suriah, Irak, dan Yaman. Hal ini memicu ketegangan dengan negara-negara regional dan Barat yang mencoba mengekang ambisi regional Iran.

Dinamika politik internal pasca-revolusi, termasuk perubahan dalam pemikiran politik generasi muda dan tekanan dari gerakan reformasi, telah membentuk pola kompleks pengaruh politik Iran. Sementara itu, kebijakan luar negeri Iran yang cermat dan strategis telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengaruh regionalnya. Meskipun Iran terus menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar negeri, negara ini tetap menjadi pemain kunci dalam geopolitik Timur Tengah, dengan potensi untuk terus memengaruhi dinamika politik dan keamanan di wilayah tersebut pada masa mendatang. Adanya keterlibatan Iran dalam proksi war sehingga dapat memperlebar pengaruh Iran di wilayah timur tengah sepanjang Irak, Syira, Yaman, Lebanon, dan Palestina. Sementara dalam perspektif principal-agen, Iran menggunakan pengaruh budaya, dan doktrin Syi'ah yang pro Islam dan anti Imperialisme barat, sehingga mampu menarik beberapa negara untuk menjadi proksi Iran. Penelitian ini

³⁷Shokouhyar, S., Seddigh, M. R., & Panahifar, F. (2020). Impact of big data analytics capabilities on supply chain sustainability: A case study of Iran. *World Journal of Science, Technology and Sustainable Development*, 17(1), hal. 33-57.

menggunakan pendekatan teori prinsipal-agensi sehingga memungkinkan terdapat perspektif yang berbeda jika dibedah menggunakan teori lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas Amanat, 2017, *Iran : A Modern History*. London : Yale University Press.
- Ahmad Khomeini, Imam Khomeini.
- Aizid, Singa Padang Pasir Menerkam Amerika dan Sekutunya.
- Al-Chaidar. ed. *Islam, Fundamentalisme & Ideologi Revolusi*.
- Asef Bayat, *Pos Islamisme*, Yogyakarta: L kis, 2001.
- DAW Hernawa, H Akbar - Paradigma, and undefined 2018, “Peningkatan Penguasaan Sains Dan Teknologi Iran Pasca Embargo Amerika Serikat Tahun 2006.
- David Hackett Fischer, 2004, *Washington’s Crossing*, (New York: Oxford University Press).
- Eisenhardt, Kathleen M. “Agency Theory: An Assessment and Review.” *The Academy of Management Review* 14, no. 1 (1989): 57–74.
- Ghomi, Morteza. 2021. “Who Is Afraid of Sanctions? The Macroeconomic and Distributional Effects of the Sanctions Against Iran.” *Economics & Politics*, 34, no. 3: 395–428.
- Haas, Richard N. 1998. *Economic Sanctions and American Diplomacy*. New York: Council on Foreign Relations
- Howard, M. d. (1989). *Carl Von Clausewitz : On War*. Princeton: Princeton University Press.
- <https://2009-2017.state.gov/j/ct/rls/crt/2013/224826.html> State Sponsors of Terrorism Overview.” Chap. 3 in *Country Reports on Terrorism 2013*.
- <https://www.armyupress.army.mil/Journals/Military-Review/English-Edition-Archives/Mar-Apr-2019/28-Time-Power/>
- <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c72ypzxxnd0o>
- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240122125142-4-507964/iran-balas-dendam-nekat-serang-pangkalan-militer-as-di-irak>
- <http://www.fsmitha.com/h2/ch29ir.html>, *The Iranian Revolution: King Pahlevi (the Shah) against Dissent*.
- <https://hbs.unctad.org/trade-indicators/> UN Conference on Trade and Development (UNCTAD). n.d. “Merchandise Trade: Trade Indicators.”
- https://www.jpost.com/breaking-news/us-hits-irans-financial-sector-with-fresh-round-of-sanctions-645072#google_vignette Reuters, 2020. US hits Iran’s financial sector with fresh round of sanctions.
- <https://www.voaindonesia.com/a/kelompok-militan-yang-didukung-iran-serang-balik-as/7476672.html>

- Ira M. Lapidus, Sejarah Sosial Umat Islam. Terj. Ghufroon A. Mas'adi (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999).
- Icro, Iran Tanah Peradaban (Jakarta : Kedutaan Besar Republik Iran, 2009).
- Iran and Libya Sanctions Act of 1996, Pub. L. No. 104–172, 110 Stat. 1541 (1996). <https://www.congress.gov/bill/104th-congress/house-bill/3107>
- Isfahani, Djavad Salehi, How Sanctions Relief Can Help And Hurt The Iranian Economy, 2015. <https://lobelog.com/how-sanctions-relief-can-help-and-hurt-the-iranian-economy/>
- John Keegan. 1994. A History of Warfare, (New York: Alfred A. Knopf), 241.
- Kim Ghattas, 2020. Black Wave: Saudi Arabia, Iran, and the Forty-Year Rivalry That Unraveled Culture, Religion, and Collective Memory in the Middle East, New York : Henry Holt and Company.
- Kinzer, Stephen. 2008. All the Shah' s Men: An American Coup and the Roots of Middle East Terror. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- Nada, Garrett, Jason Starr, Helia Ighani, and Alex Yacoubian. 2023. "The Iran Primer: Timeline of U.S. Sanctions." Washington, DC: United States Institute of Peace, February 9. <https://iranprimer.usip.org/resource/timeline-us-sanctions>
- Nephew, Richard. 2017. The Art of Sanctions: A View from the Field. New York: Columbia University Press.
- Noor Arif Maulana, Revolusi Islam Iran Dan Realisasi Vilayat-I Faqih (Yogyakarta: Juxtapose, 2003).
- Ofira Seliktar dan Farhad Rezaei, 2020, Iran, Revolution, and Proksi Wars. Switzerland : Palgrave Macmillan.
- Olster, Marjorie. 2013. "Sanctions Biting but Iran Not Budging". ABC News. Associated Press.
- Sarbini, Islam di Tepian Revolusi: Ideologi Pemikiran dan Gerakan (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 137-138
- Shokouhyar, S., Seddigh, M. R., & Panahifar, F. (2020). Impact of big data analytics capabilities on supply chain sustainability: A case study of Iran. *World Journal of Science, Technology and Sustainable Development*, 17(1), 33-57.
- Tamara, Nasir, Agama dan Revolusi di Iran: Peranan Aliran Syiah sebagai Ideologi Revolusi. dalam AlChaidar. ed. Islam, Fundamentalisme & Ideologi Revolusi. (Madani Press, 2000).
- Tia Listiani, "Program Pengembangan Nuklir Iran Dan Implikasinya Terhadap Hegemony Amerika Serikat Di Kawasan Timur Tengah," (Univesitas Pasundan, 2016), 35.
- VA Lifanti, H Harmiyati - Paradigma, and undefined 2018, "Kebijakan Pemerintah Mahmoud Ahmadinejad Membangun Kekuatan Militer Iran Sebagai Respon Terhadap Persepsi Ancaman Israel,"
- Wintour, Patrick. 2021. "US announces new Iran sanctions and claims it is enforcing UN arms embargo". The Guardian.